
Akusisi Bahasa Pada Anak Usia 2;3 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Isroyati¹⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Kisyani²⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Mintowati³⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

isroyati.23041@mhs.unesa.ac.id¹⁾, kisyani@unesa.ac.id²⁾,
mintowati@unesa.ac.id³⁾

Abstract

The purpose of this research is to see how language is learned by Naureen, an aged child two and three years. This study covers the areas of phonology, syntax and semantics. In the field of phonology, from the speech sounds produced by the subject are discussed, and in the area of syntax, the number of words in the new sentence and compare it with the correct syntactic model. Finally, the researcher explains the subject's capacity to understand the vocabulary studied. This research uses a descriptive approach and qualitative analysis. In this research, researchers observed data in the field with a natural background. Data collection techniques used in this research are literature study, recording and note-taking techniques and observation techniques. This third method is used to ensure that the data collected is correct and reliable. The results show that the research subjects have the ability to acquire language through phonological, syntactic and semantic levels. Their language acquisition at the phonological level is considered as a developmental stage, and at the semantic level is considered normal. Research subjects were able to choose diction which is good as a marker for objects, events, concepts, or ideas that they want to learn. Meanwhile, the syntactic level of the research subject in the Normal Stage can be seen through the calculation of MLU (word length average) research subjects were 1–1.5 at the ages of 12–22 months and 27–28 months. It is estimated that this research will help the development of linguistics, especially psycholinguistics. Besides, it is expected that this research will serve as a reference for research related to language acquisition in infants and early childhood.

Keywords: *Language Acquisition, Psycholinguistics, Case Studies.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bahasa dipelajari oleh Naureen, seorang anak berusia dua dan tiga tahun. Studi ini mencakup bidang fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada bidang fonologi, bentuk bunyi ujaran yang dihasilkan subjek dibahas, dan pada bidang sintaksis, jumlah kata dalam kalimat baru dan membandingkannya dengan model sintaksis yang benar. Terakhir, peneliti menjelaskan kapasitas subjek untuk memahami kosa kata yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kualitatif. Dalam studi ini, peneliti mengamati data di lapangan dengan latar alami. Teknik pengumpulan data yang



digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, teknik rekam dan catat serta teknik observasi. Ketiga metode ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat diandalkan. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa melalui tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Perolehan bahasa mereka pada tataran fonologi dianggap sebagai tahap perkembangan, dan pada tataran semantik dianggap normal. Subjek penelitian mampu memilih diksi yang baik sebagai penanda benda, kejadian, konsep, atau gagasan yang ingin mereka pelajari. Sementara itu, tataran sintaksis subjek penelitian dalam Tahap Normal dapat dilihat melalui perhitungan MLU (panjang kata rata-rata) subjek penelitian sebesar 1–1,5 pada usia 12–22 bulan dan 27–28 bulan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu linguistik, terutama psikolinguistik. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian terkait pemerolehan bahasa pada bayi dan anak usia dini.

Kata Kunci: Akuisisi Bahasa, Psikolinguistik, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Bahasa termasuk kedalam alat komunikasi terpenting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia, termasuk anak-anak, sulit berkomunikasi. Bahasa yang pertama yang dipelajari oleh seorang anak yakni disebut bahasa ibu, atau biasa disebut B1. Anak-anak dapat mempelajari bahasa pertamanya (bahasa ibu) dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian, bahasa kedua diperoleh melalui lingkungan sekitar, atau anak prasekolah mulai mempelajari bahasa terkait di lingkungan tersebut. Habiskan waktu di komunitas Anda, sekolah, dan tempat lain di mana Anda sering menemukan kata kata berbeda yang dapat Anda ucapkan dengan baik. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses dimana seseorang menjadi mampu berbicara suatu bahasa, atau dimana seorang anak mempelajari bahasa ibunya secara umum.

Pemerolehan bahasa terjadi pada ambang kesadaran. Pembelajar bahasa biasanya tidak menyadari bahwa mereka sedang mempelajari suatu bahasa. Pembelajar bahasa hanya menyadari fakta bahwa mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa seorang anak tidak berakhir pada masa sekolah atau remaja, tetapi dapat terus berkembang. Faktanya, ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak besar terhadap perkembangan bahasa yang diperoleh anak, baik dari segi bahasa maupun pengucapannya. Berbagai fase perkembangan bahasa anak, mulai dari pembelajaran pranatal hingga pemerolehan morfologi dan sintaksis bahasa. Bayi membuat bunyi melalui alat vokalnya (alat artikulasi) yang dapat dipahami oleh orang-orang di sekitarnya, yang menandakan tahapan tersebut. Menurut Gwinnutt & Gwinnutt (2016), perkembangan bahasa bayi terdiri dari tiga tahap: mengoceh dan bermain dengan jari tangan dan kaki.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses di mana anak mengembangkan berbagai asumsi tentang apa yang diucapkan orang tuanya hingga mereka dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling sederhana untuk bahasa yang mereka inginkan, menurut Sigel dan Cocking (1977). Pemerolehan bahasa biasanya lebih berkaitan dengan kebutuhan komunikasi dan terjadi di masyarakat bahasa sasaran. Pemerolehan bahasa terdiri dari pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Ketika

seorang anak belum pernah mempelajari suatu bahasa, ini disebut pemerolehan bahasa awal. Pemerolehan bahasa kedua adalah proses mempelajari suatu bahasa setelah mempelajari suatu bahasa sebelumnya; pemerolehan bahasa pertama dikenal sebagai FLA monolingual atau monolingual; bilingualisme dikenal sebagai pemerolehan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan; atau multibahasa dikenal sebagai FLA tiga atau lebih bahasa.

Bahasa yang diucapkan oleh bayi hanya mengandung satu kata atau dua kata dengan arti yang sangat sederhana dan spesifik. Hasil kata-kata tersebut bisa berupa nama benda atau nama orang di sekitarnya, seperti ibu, ayah, adik, atau kakak. Proses perkembangan dari bayi hingga anak usia dini dapat dibagi menjadi tahapan fonologis dan semantik. Proses pemerolehan bahasa pada anak masih diperdebatkan oleh para ahli bahasa. Ada yang berpendapat bahwa faktor utama pemerolehan bahasa bergantung pada lingkungan anak. Teori lain, sebaliknya, berasumsi bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan berbahasa. Artikel ini membahas perkembangan bahasa pada masa bayi dan anak usia dini, mulai dari pembelajaran prenatal hingga perolehan keterampilan bahasa fonologi, morfologis dan sintaksis. Secara rinci Otto (2015) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak prasekolah tertanam pada lingkungan tempat ia berinteraksi, terutama lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Ketiga lingkungan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa anak. Otto (2015) menegaskan bahwa awal mula pemerolehan bahasa yang anak dapat terjadi karena faktor-faktor seperti lingkungan tempat bermain.

Skinner, tipikal orang yang suka bertindak, berpendapat bahwa bayi adalah tabula rasas (sprei kosong) sejak mereka dilahirkan. Bergantung pada pengetahuan Anda tentang segala hal, termasuk bahasa, pengalaman, dan lingkungan dapat mengisi kekosongan tersebut. Anak-anak mempunyai mekanisme belajar yang sama, namun ketika mereka lahir mereka tidak tahu apa-apa tentang dunia yang akan mereka masuki. Para penganut paham behavioris klasik percaya bahwa bayi dilahirkan tanpa membawa apa-apa (Riyanto, 2014).

Penelitian terbaru mengenai perkembangan anak menunjukkan bahwa bayi tidak dilahirkan dengan keadaan kosong, namun memiliki pemahaman bawaan tentang prinsip-prinsip utama pengenalan visual seperti oklusi, sifat fisik benda dan bahan, serta angka yang ditampilkan. Setelah penemuan-penemuan saat ini, banyak psikolog kognitif dan perkembangan yang menggunakan hipotesis kecerdasan bayi, dan beberapa ahli bahasa kini meneliti seberapa cerdas bayi dalam hal kemampuan berbahasa.

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan normal, keterampilan bahasa mereka meningkat dan menjadi lebih kompleks. Dari fonologi, sintaksis, hingga semantik, hampir sempurna. Menurut Lenneberg (Somantri, 2006: 56), otak manusia masih sangat fleksibel sejak usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga remaja, sehingga anak pada awalnya mampu memperoleh bahasa dengan mudah dan cepat sampai akhir mencapai usia tua, sembilan tahun. Anak berusia satu tahun bisa dikatakan sempurna, namun para ahli bahasa biasanya mengatakan bahwa “masa keemasannya sudah berakhir”.

Hal ini sejalan dengan ahli bahasa Chomsky bahwa anak-anak dapat menciptakan dan menginternalisasikan tata bahasa secara khusus. (Harras & Bachari, 2022: 36). Dia mencari keteraturan dalam bahasa yang dia dengar di sekitarnya. Berkiblat dari pembahasan penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak di atas dan pendapat berbagai ahli tentang proses pemerolehan bahasa 1 pada anak. Penelitian ini melakukan hal yang sama. meneliti cara anak-anak berusia dua hingga lima tahun belajar berbahasa. Penelitian ini menemukan kemampuan fonologis, sintaksis, dan semantik.

Tema penelitian kali ini yaitu (Kasus Naureen). Naureen masih berusia 2,3 tahun ketika peneliti melakukan penelitian ini. Proses pemilihan Naureen sebagai subjek penelitian dilakukan karena Naureen merupakan anak kandung peneliti yang memperoleh bahasa dan mulai berbicara serta memproduksi bahasa, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji kemampuan produksi ujaran subjek penelitian pada tataran fonologis. Pada dasarnya anak kelas satu sudah bisa menghasilkan sugesti dalam bentuk mengoceh. Mar'at (2011: 43) Pada tahap mengoceh, ia meningkatkan variasinya dan menghasilkan suara dengan kombinasi yang semakin kompleks. Gabungkan vokal dan konsonan untuk membentuk sesuatu. Misalnya ba-ba, ma ma-, pa--pa, ca-ca.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menganggap level tersebut penting untuk penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan variasi dan kombinasi suara yang dipelajari peserta penelitian. Lebih lanjut penelitian ini membahas perolehan topik penelitian pada tataran sintaksis, termasuk tataran kalimat. Kalimat satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, dan lima kata adalah contoh perkembangan bahasa pada tingkat ini.

Para peneliti hanya bisa menghasilkan kalimat lima kata karena Noreen baru mencapai tahap di mana dia bisa mengolah kalimat hingga lima kata. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan kosakata subjek penelitian. Banyaknya unsur makna Panjang kalimat yang diucapkan seorang anak dapat diukur dengan menggunakan mean length of speak (MLU). MLU merupakan sebuah konsep untuk mengukur produk bahasa anak.

Umumnya perhitungan MLU dilakukan dengan membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran. Tahap akhir dari penelitian ini adalah tataran semantik. Tingkat ini menunjukkan bahwa peneliti memahami makna topik penelitian. Mar'at (2011: 47) menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa, anak harus belajar memahami makna kata-kata baru, yaitu mengembangkan "kamus makna" yang memungkinkan mereka menebak makna kata-kata baru. kata-kata. Saya pikir itu perlu konteks di mana hal itu diucapkan mereka membuat dua asumsi tentang fungsi dan isi bahasa.

Mereka harus mencari tahu mana suara bicara (fonem) yang terjadi dalam bahasa dan mana yang tidak. Mereka harus mencari tahu bagaimana fonem-fonem itu secara bersama membentuk kata kata. Mereka harus mengetahui hubungan antara kata-kata dan makna. Mereka harus mengetahui bagaimana kata-kata bisa dibuat menjadi kalimat. Mereka harus melakukan semua ini tanpa instruksi langsung (Gwinnutt & Gwinnutt, 2016). De Villiers (Mar'at, 2011: 43) mengatakan bahwa "dilettante ini dapat muncul dalam kalimat-kalimat yang memberi kesan

suatu tuturan dan merupakan rangkaian intonasi naik turun. Pendapat tersebut adalah Mar'at (2011: 43) menyatakan bahwa bayi mulai mengeluarkan suara pada usia 3 hingga 4 bulan. Awalnya mereka berteriak, tapi saat berumur 5 sampai 6 bulan mereka mulai mengoceh. Celoteh ini terkadang menyerupai pembicaraan. Mar'at (2011: 44) mengajukan sejumlah pertanyaan tentang hubungan antara mengoceh dan perolehan sound system orang dewasa. Ada dua pendekatan yang diterapkan oleh para ilmuwan: pendekatan berkesinambungan (*continuous approach*) dan pendekatan terputus-putus (*discontinuous approach*). Pendekatan ini berasumsi bahwa mengoceh tidak ada hubungannya dengan perkembangan bahasa selanjutnya. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Sintaksis Kemampuan De Vilers (Chaer, 2009: 234) dalam mengucapkan kata pertama ditentukan terutama oleh kemampuan artikulatoris dan dengan kemampuan mengasosiasikan kata-kata dengan objek yang dirujuknya. Mengasosiasikan kata yang dimaksud dengan objek tertentu secara konsisten membantu anak-anak belajar cara mengucapkan kata tersebut. Tanpa adanya pendampingan ini, sepertinya akan ada hambatan bagi anak-anak untuk mengucapkan kata. Tersebut.

Penelitian tentang akuisis bahasa ini telah dilakukan sebelumnya oleh Pramowardhany, yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akuisisi bahasa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia 2-3 tahun sudah memiliki kemampuan akuisisi bahasa yang relatif baik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang datang dari keluarga dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih tinggi memiliki kemampuan akuisisi bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang datang dari keluarga dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih rendah.

Ada perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaan ini terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini terletak pada bagaimana bahasa yang dipelajari oleh Naureen, seorang anak berusia dua dan tiga tahun. Studi ini mencakup bidang fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada bidang fonologi, bentuk bunyi ujaran yang dihasilkan subjek dibahas, dan pada bidang sintaksis, jumlah kata dalam kalimat baru dan membandingkannya dengan model sintaksis yang benar. Terakhir, peneliti menjelaskan kapasitas subjek untuk memahami kosa kata yang dipelajari dari hasil penelitian ini dapat di jelaskan dengan tabel hasil penelitian.

METODE

Subjek yang di teliti dari sebuah penelitian ini yaitu anak berusia 2;3 tahun. Subjek penelitian bernama Naureen. Naureen merupakan anak ketiga peneliti. Waktu kesehariannya Naureen dihabiskan bersama bersama peneliti, (Ibu) yang berprofesi sebagai dosen dan Ayahnya yang berprofesi sebagai PNS serta kedua kakaknya yakni Nayla dan Nadhifa. Naureen pun berinteraksi dengan keluarga dan teman sebayanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan mendalam setiap harinya dia berinteraksi dengan peneliti atau ayahnya, kedua Kakanya serta lingkungan keluarga (Kakek, Nenek, Om dan Tante)



dan lingkungan bermainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Sudaryanto (1992: 62) mengemukakan istilah deskriptif diciptakan atau dicatat karena mengisyaratkan bahwa penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta dan fenomena yang ada yang dihayati secara empiris oleh penuturnya potret. dilihat apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan perkembangan pemerolehan bahasa pada subjek penelitian. Pemerolehan ini meliputi tataran fonologis, sintaksis, dan semantik. Sedangkan analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini berusaha mengamati secara seksama subjek penelitian. Proses observasi dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diambil bersifat iteratif. Proses pengulangan data dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor keabsahan data yang nantinya akan dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati subjek mengenai pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa menyangkut bentuk bunyi yang dihasilkan, atau tingkat fonologis. Selanjutnya, peneliti mengamati produksi kalimat subjek penelitian. Dalam hal ini, jumlah morfem dalam kalimat lisan diamati. Dengan kata lain, proses ini terjadi pada tataran sintaksis. Pada tahap akhir, peneliti mengamati makna-makna yang mengatur objek kajian. Untuk mengetahui tingkat pemahaman kosakata subjek penelitian, maka produksi tuturan subjek penelitian diuji oleh peneliti. Pada tahap ini, proses pemerolehan bahasa pada subjek penelitian berlangsung pada tataran semantik. Data atau korpus penelitian ini adalah bahasa yang dihasilkan oleh subjek penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Butuh waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Dalam penelitian ini pengembangan pemerolehan bahasa pada tataran semantik dilakukan dengan meminta subjek penelitian menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kosa kata. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, tes, dan mendengarkan. Proses ini dibuat semaksimal mungkin tanpa syarat. Diharapkan subjek tidak menyadari bahwa dirinya sedang diuji makna kosakatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memberikan penjelasan tentang analisis data yang mencakup pemerolehan bahasa subjek penelitian di bidang fonologi, sintaksis, dan semantik. Proses pembentukan bunyi vokoid dan kontoid termasuk dalam tataran fonologi analisis data. Selain itu, akan dilakukan analisis proses pembentukan bunyi pada vokoid rangkap/diftong dan konsonan rangkap/kluster jika data yang dikumpulkan memungkinkan. Pada tataran sintaksis, analisis data memeriksa kemampuan subjek penelitian untuk membuat kalimat yang dikategorikan berdasarkan kelengkapan struktur kalimat dan jumlah klausa. Pada tataran semantik, analisis data memeriksa pemahaman kosakata baru dan lama.

Dardjowidjojo (2003: 246) Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan kata-kata (atau bagian-bagian kata). Kata untuk anak ini sebenarnya merupakan kalimat lengkap, namun karena mereka belum bisa mengucapkan lebih dari satu kata, maka kita pilih satu kata saja sesuai pilihan mereka. Misalnya pada kalimat “Dody mau bedak”, pilihlah salah satu kata atau bagian kata yang mewakili kalimat tersebut. Bisa berupa [di], [ingin], atau [buk]. Dia pasti akan memilih bedak. Dengan kata lain, dalam tuturan yang disebut tuturan satu kata (USK), anak tidak mudah memilih kata-kata yang membawa informasi baru. Sekitar usia 2;0 tahun, anak mulai menghasilkan ucapan dua kata, UDK (ucapan dua kata). Anak memulai dengan dua kata namun disela dengan jeda agar seolah-olah kedua kata tersebut terpisah. Untuk menandakan lampu menyala, Echa mengucapkan [lampu] // [nala] dengan jeda di antara kedua kata tersebut. Perkembangan jeda ini semakin lama semakin pendek hingga menjadi ujaran normal (Dardjowidjojo, 2003: 248). Mar’at (2011: 51) menjelaskan bahwa indikator perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan dalam MLU (mean length of speak), yaitu banyaknya unsur makna dalam suatu kalimat yang diucapkan oleh seorang anak. Pada Tahap I, jumlah kalimat satu dan dua kata kurang lebih sama, sehingga MLU yang dihasilkan adalah +/- 1,5. Untuk bahasa yang menggunakan sistem infleksi, infleksi pertama kali muncul ketika MLU mencapai 2.0. Pembengkokan ini baru dipelajari pada tahap II, ketika MLU 2.0 hingga 2,5 tahun, dan terakhir, penguasaan penuh hanya terjadi ketika MLU melebihi 4.0. Para peneliti menganalisis jumlah kata yang dapat diucapkan peserta berdasarkan penjelasan berbeda untuk pemerolehan bahasa pada tingkat sintaksis. Bisa satu kata, dua kata, atau tiga kata.

Selanjutnya jumlah kata tersebut dibandingkan dengan jumlah kata seharusnya yang diucapkan pada keadaan normal oleh orang dewasa. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menganalisis juga polapola kalimat yang muncul pada saat subjek penelitian mengujarkan sebuah kalimat. Pola- pola kalimat ini dibandingkan dan disesuaikan dengan polapola sintaksis bahasa Indonesia pada umumnya. MLU adalah ukuran perkembangan sintaksis pada anak. Menurut Brown (Dardjowidjojo, 2003: 241), penghitungan MLU dapat dilakukan dengan beberapa langkah terlebih dahulu dalam mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. Selanjutnya, hitung jumlah morfemnya. Ketiga, bagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran seperti gambar di bawah ini.

$$\text{Jumlah morfem MLU} = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Brown (Owens, 2008) membagi tahapan pemerolehan bahasa anak menjadi sepuluh tahap berdasarkan MLU anak yaitu:

1. MLU Tahap I (1-1,5) pada umur 12 s/d 22 bulan
2. MLU Tahap II (1,5) -2,0 pada umur 23 s/d 26 bulan
3. MLU Tahap III (2,0-2,25) pada usia 27 s/d 28 bulan
4. MLU Tahap IV (2.25-2,5) pada usia 28-30 bulan.
5. MLU untuk Tahap V (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan



6. MLU stadium VI (2,75-30,0) pada usia 33-34 tahun
7. MLU untuk Tahap VII (30,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8. Tahap VIII (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9. MLU IX (3,5 hingga 3,45) Usia 41 hingga 46 bulan
10. Tingkat ke-10, mana yang harus dikuasai, apa yang dipelajari anak tergantung situasi masing masing anak. MLU (45+) pada usia +47

Anak-anak petani desa mungkin belajar kata cangkul dan arit sejak dini, tetapi kata komputer dan krayon mungkin terlambat atau tidak belajar sama sekali. Anak-anak mungkin belum belajar kata sebanyak anak-anak di perkotaan. Mar'at (2011: 47) Dalam proses pemerolehan bahasa, anak harus belajar memahami arti kata-kata baru, yaitu mereka harus mengembangkan “kamus makna”. Pertama, ia menyimpulkan arti suatu kata dari konteks pengucapannya. Lebih lanjut Mar'at (2011: 49) mengemukakan bahwa tidak mudah menghubungkan kata dan konsep. Khususnya, anak-anak jarang “memahami” arti kata-kata yang mereka dengar dari orang dewasa sejak awal. Proses penyempurnaan ini mungkin memerlukan banyak waktu untuk diselesaikan sepenuhnya. Dalam penelitian ini pengembangan pemerolehan bahasa pada tataran semantik dilakukan dengan meminta subjek penelitian menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kosa kata. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, tes, dan mendengarkan. Proses ini dibuat semaksimal mungkin tanpa syarat. Diharapkan subjek tidak menyadari bahwa dirinya sedang diuji makna kosakatanya.

Pemerolehan bahasa anak pada tataran fonologi

Dalam tataran fonologi, pemerolehan bahasa mencakup proses pembentukan bunyi pada fonem vokoid dan kontoid. Pada bagian ini, analisis data akan dijelaskan, yang mencakup pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi, pemerolehan fonem dapat dilihat dari pemenggalan fonem atau fonem dalam deret bunyi. Penelitian ini menemukan beberapa fonem yang subjek penelitian kuasai dengan baik, baik fonem tunggal maupun gabungan, tetapi beberapa fonem lainnya belum. Berikut ini adalah deskripsi data penguasaan fonem subjek penelitian. Fonem vokoid [a], misalnya, pada kata [bun#da?], dapat dilafalkan dengan baik.

Fonem vokoid tunggal [i] dapat diucapkan dengan baik dan benar, contoh fonem [i] pada kata [i#bu]. Fonem vokoid tunggal seperti huruf [ɛ] dapat dilafalkan dengan baik, contoh pada kata [ade#k]. Fonem vokoid tunggal [u] pun dapat diucapkan dengan baik, contoh pada kata [bu#ku]. Fonem vokoid tunggal [U] dapat dilafalkan dengan baik, contoh fonem vokoid tunggal [U] pada kata [bu#ku?]. fonem vokoid tunggal huruf [o] dapat dilafalkan dengan baik, contoh pada kata [bo#la]. Fonem vokoid tunggal [O] dapat dilafalkan dengan baik, contoh pada kata [O#li] Sedangkan, fonem vokoid tunggal [ī] belum dapat dilafalkan dengan baik, contoh pada kata [pir#pir] yang dilafalkan menjadi buah [pir#pir].

Hal ini sebanding dengan fonem vokoid lemah [ə] satu-satunya yang belum dikuasai dengan baik oleh subjek penelitian. Setiap fonem vokoid [ə] dalam kata [kə#lə#la#war] dapat dilafalkan menjadi [la#war] jika diucapkan dengan cara ini. Subjek penelitian tidak dapat mengucapkan fonem vokoid rangkap atau diftong

dengan baik. Subjek penelitian belum dapat menguasai fonem vokoid rangkap [aw] dalam kata [ba#ŋ aw], tetapi mereka dapat mengubah kata tersebut menjadi [ba#ŋo]. Selain itu, subjek penelitian belum dapat menguasai fonem [ay] dalam kata [ran#tay], yang juga belum dapat dilafalkan dengan baik. Kata tersebut diucapkan oleh subjek penelitian menjadi [ran#tai].

Subjek penelitian memiliki penguasaan yang relatif besar dalam penguasaan pelafalan kontoid tunggal; hanya pada kontoid [r], subjek penelitian melafalkannya dengan kontoid [l], atau malah menghilangkan kontoid tersebut saat melafalkan. Sebagai contoh, subjek penelitian melafalkan kata [ra#i] dengan pelafalan [ai], sedangkan pada kontoid [l], subjek penelitian melafalkannya menjadi [wa#wi]. Subjek penelitian belum mahir mengucapkan konsonan rangkap atau kluster. Subjek penelitian tidak hanya tidak melafalkan konsonan rangkap tersebut dengan benar, tetapi mereka bahkan menghilangkan konsonan tersebut. Subjek penelitian, misalnya, melafal konsonan rangkap [pr] pada kata [prak+tek] menjadi kata "tek", atau pada kata "klon+tongan" menjadi kata "tong+an". Berdasarkan analisis data di atas, ketidakmampuan subjek penelitian untuk mengucapkan beberapa fonem tidak disebabkan oleh kesalahan pada alat ucap atau kemampuan subjek penelitian untuk menyusun bunyi. Ketidakmampuan subjek penelitian disebabkan oleh fakta bahwa proses pengolahan bunyi-bunyi belum mencapai tingkat maksimalnya dalam proses pembentukan bunyi bahasa. Ini terbukti dengan fakta bahwa seiring bertambahnya usia subjek penelitian, proses pembentukan bunyi bahasa telah mengalami beberapa kemajuan. Subjek penelitian tidak akan dapat menghasilkan proses pembentukan bunyi bahasa yang baik dan tepat hingga nanti ketika mereka mencapai usia emas.

Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis meliputi bentuk kalimat berdasarkan kelengkapan unsur pembentuknya, kriteria jumlah klausa pengisi kalimat dan jenis kalimat tersebut. Selain analisis struktur kalimat, pada tataran ini akan dianalisis panjang tuturan subjek penelitian dengan menggunakan teori Brown tentang MLU (mean length of utterance). Berdasarkan kelengkapan unsur yang mengisi kalimat, subjek dalam penelitian ini belum dapat merangkai kalimat lengkap, mengingat usia baru dua tahun. Kalimat tak lengkap biasa subjek penelitian tuturkan ketika menjawab pertanyaan atau sekadar memberikan sebuah informasi ringan.

Kalimat tak lengkap

Data 01

P1: "Ade mau jajan?"

P2: "iya, "

P1: "ade mau ikut"

P2: "mau"

P1: "pergi sama siapa"?

P2: "kakak"

Data 02

P1: "ade mau kemana ?"

P2: ' mau kewalung"

P1: "mau beli apa"?

P2: “ beli pemen”

P1: “berapa permennya”?

P2: “dua aja”

Data 03

P1: “ayah Arief mana?”

P2 : “keja jakalta“

P1: “jauh atau dekat”?

P2: “jauh banget”

P1: “ Ade mau ikut ayah kerja”?

P2: “ gak boleh”

Data 04

P1: “Ade mau ikut jemput kakak sekolah?”

P2 : “iya, mau ikut“

P1: “naik apa jempunya”?

P2: “naik motol bunda”

Data 05

P1: “Ade mau minum?”

P2 : “minum cucu bebelak“

P1: “ kakak lala mana”?

P1: “ kakak ena ikut”

Selanjutnya, berdasarkan jumlah klausa pengisi kalimat, tuturan subjek penelitian lebih banyak menggunakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang subjek penelitian tuturkan sebagai berikut.

Data 06: “bunda kini sama ade!”

Data 07: ”ade mau mandi lagi”

Data 08: “ main sama kakak lala”

Data 09: “bunda ade mau minum ”

Data 10: “ade suka nonton nusa lala”

Data 11: “itu ael kali ko banyak”

Data 12: “ade mau beyi balon melah”

Data 13: “ boneka ade yang kecil mana”

Tabel Analisis Panjang Tuturan

Jumlah kata dalam satu tuturan	Jumlah tuturan	Jumlan morfem
Jumlah satu kata	3	3
Jumlah dua kata	6	6
Jumlah tiga kata	12	12
Jumat empat kata	16	16
Jumlah lima kata	20	20
Jumlah	47	47

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

$$MLU = \frac{47}{47} = 1$$

Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan MLU subjek penelitian adalah 1. Sejalan dengan teori Brown tentang MLU (mean length of utterance), skor Tahap I MLU adalah 1–1,5 pada usia 12–22 bulan dan 27–28. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan untuk membuat kosa kata yang baik, bahkan lebih baik dari seusianya, karena mereka telah menghasilkan lima kosa kata dan hanya fonem [a] yang dapat dilafalkan dengan baik (sebagai contoh, fonem [a] pada kata [bun#da?]).

Pemerolehan Bahasa Anak Pada Tataran Semantik

Pemerolehan bahasa anak yakni subjek penelitian pada tataran ilmu semantik berjalan dengan baik, sama halnya dengan anak-anak lainnya yang berusia 2;3. Pada tataran ilmu semantik peneliti pun menganalisis kemampuan subjek dalam penelitian mengkaitkan antara penanda dan petanda, atau dengan kata lain peneliti mengamati dan menganalisis kemampuan subjek penelitian dalam hal pengucapan kata yang mewakili suatu konsep atau gagasan.

Data 14

P1: “kakak itu warna apa” ?

P2: “melah”

Data 15

P1: “tandanya apa kalau lampu merah”?

P2: “harus belhenti”.

Pada data yang terdapat di 14 dan 15, menjelaskan bahwa subjek penelitian ini sudah dapat memilih penanda yang tepat untuk mewakili konsep atau gagasan yang dikehendakinya.

SIMPULAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah mampu memperoleh bahasa pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu memperoleh bahasa pada tataran fonologi pada tahap perkembangan. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan subjek penelitian untuk menguasai proses pembentukan bunyi vokoid tunggal dan kontoid tunggal, serta penguasaan fonem secara umum. Perolehan bahasa mereka pada tataran sintaksis dapat dinyatakan 1 1 pada tahap normal. Subjek penelitian memiliki kondisi yang dianggap normal untuk anak seusianya. Selain itu, subjek penelitian dapat membuat satu kalimat berdasarkan jumlah klausa yang mengisi kalimat tersebut. Perhitungan MLU juga menunjukkan tahap normal.

REFERENSI

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gwinnutt, M., & Gwinnutt, C. L. (2016). *Clinical anaesthesia*. John Wiley & Sons.
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2022). *Dasar-dasar psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mar'at, S. (2011). *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Sigel, I. E., & Cocking, R. R. (1977). *Cognitive development from childhood to adolescence: A constructivist perspective. (No Title)*.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik: ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.